BABI

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang religius. Dalam kehidupannya terdapat suatu kesadaran akan adanya suatu Yang Mahakuasa. Demikian pula dengan musik, manusia dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari unsur-unsur musik. Manusia berhubungan langsung dengan unsur-unsur yang terdapat pada musik itu sendiri, di antaranya adalah musik vokal. Manusia pada umumnya menggunakan musik vocal (nyanyian) sebagai sarana ekspresi diri. Sebagian dari manusia mengekspresikan perasaan yang sedang dialaminya melalui nyanyian. Itulah sebabnya manusia dalam kehidupannya sehari-hari tidak dapat dipisahkan dari unsur musik itu sendiri.[[1]](#footnote-2)

Dikatakan bahwa manusia pada dasarnya ialah makhluk religius, maka ada satu hal yang sepadan dengan religius ialah nyanyian jemaat dalam ibadahnya bagi umat kristiani. Nyanyian jemaat telah menjadi suatu hal yang memiliki hubungan yang unik dalam hal pengalaman ibadah umat kristiani.

Berbicara tentang nyanyian, maka ada salah satu kekayaan warisan liturgi d i mana hal tersebut sangat menarik untuk disimak dalam ibadah Gereja Protestan yakni nyanyian jemaat dalam tata ibadahnya. Nyanyian

jemaat yang dimiliki dan dilagukan bersama-sama, selain menjadi salah satu upaya dalam menumbuhkan semangat persekutuan gerejawi, nyanyian-nyanyian ini menggambarkan visi gereja untuk selalu hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan jemaat “Nyanyian Jemaat dari sudut pandang ilmu musik nyanyian ini digolongkan sebagai community singing yaitu, nyanyian bersama yang dapat dilakukan secara massal. Sifat maupun tujuan nyanyian jemaat adalah menyatukan seluruh umat secara oukumenis dalam ibadah.”[[2]](#footnote-3)

Melalui pernyataan ini maka nyanyian jemaat mengingatkan umat untuk melayani di dunia, memberikan kekuatan dalam hidup sehari-hari, serta mengingatkan bahwa Jemaat dipersekutukan sebagai orang percaya dalam Tuhan. Nyanyian yang terutama bukan perasaan hati, tetapi kekudusan dan ketulusan pribadi dalam mengakui dan menerima pengasihan Allah atas perbuatan-Nya yang besar terhadap dunia ciptaan- Nya.

Seorang tokoh reformator yakni Martin Luther berupaya menyesuaikan misa Katolik kepada kebutuhan baru reformasi yakni “memulihkan kembali nyanyian jemaat Dikatakan demikian sebab dengan memberi jemaat nyanyian-nyanyian untuk dinyanyikan sendiri, ia mengangkat kembali tradisi gereja kuno bahwa jemaat yang beribadah itu bernyanyi, dan melalui pujian itu, menolong umat lebih memahami akan karya-karya Tuhan dalam hidupnya.”[[3]](#footnote-4)

Demikian pula nyanyian jemaat yang digunakan dalam ibadah di Gereja Protestan, maka ada satu hal yang sulit sekali dihindari sebab nyanyian ini merupakan warisan para reformator, yaitu Mazmur. Marten Luther mengemukakan pendapatnya tentang nyanyian jemaat yakni Mazmur, yang ditulis oleh Kooiman dalam tulisannya yang berjudul “Martin Luther[[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6)’ ia mengatakan bahwa Mazmur adalah kitab nyanyian dari jemaat Peijanjian Lama, d i mana Luther telah menemukan sesuatu yang dapat menggerakkan hati manusia, dimana di dalamnya terdapat nada suram, serta kesadaran akan dosa yang membawanya pada pengakuan akan kesalahan yang telah diperbuatnya. Terlepas dari itu juga terdapat sorak- sorak sukacita besar karena pengampunan yang diperoleh, yang tidak ada duanya di dunia.”4 Demikianlah nyanyian Mazmur adalah nyanyian yang memiliki kekuatan yang dapat membawa umat lebih lagi memahami akan karya Allah dalam kehidupannya.

Terlepas dari Marten Luther yang merupakan salah satu tokoh reformator yang mengungkakan bahwa adanya sebuah kekuatan dari mazmur, hal lain pun dikemukakan oleh C. Hassell Bullock, yang meneliti secara mendalam tentang mazmur. Dia mengatakan bahwa oleh Alkitab Ibrani kitab mazmur secara tepat diberi judul “Puji-pujian”5 artinya bahwa sejak masa Perjanjian Lama, Mazmur telah dinyanyikan oleh bangsa Israel dalam bahasa Ibrani.

Senada dengan ungkapan C. Hassel Bollok “Mazmur merupakan Bukti utama kita bahwa nyanyian rohani terus berkembang di Israel dan melekat di hati bangsa ini sehingga tidak dapat dihapus.[[6]](#footnote-7) Jadi mazmur bahkan tidak hanya sekadar warisan nyanyian dalam Gereja Protestan tetapi sekaligus juga menjadi identitas yang mestinya tidak boleh hilang.

Salah satu yang paling mencolok dalam kebaktian yang dilakukan oleh Calvin ialah bahwa Mazmur-mazmur Perjanjian Lama kembali dipergunakan sebagai lagu jemaat Penggunaan Psalter (Kitab Mazmur) dalam ibadah gereja protestan dapat di tunjukan sebagai ciri khas kebaktian Calvinis selama berabad-abad.

Nyanyian mazmur menurut Calvin, adalah nyanyian-nyanyian yang paling layak untuk memuji Allah karena diciptakan oleh Roh kudus dan jika menyanyikan Mazmur, maka umat seolah-olah memakai kata-kata yang berasal dari Allah.”[[7]](#footnote-8) Pernyataan Calvin mengenai mazmur ini, maka dapat dikatakan bahwa nyanyian mazmur adalah salah satu warisan yang hendaknya jangan diabaikan oleh gereja-gereja yang menganut paham Calvinnisme oleh karena kekutan dalam sisi theologisnya sangat dalam.

Pentingnya nyanyian Mazmur juga terlihat dari pernyataan Abineno dalam bukunya yang berjudul “Unsur-unsur Liturgi" ia mengutip pernyataan Van der Leuw yang mengatakan bahwa “Mazmur begitu penting sebagai buku doa gereja sehingga kitab mazmur itu harus mendapat tempat yang khusus di dalam kebaktian. Kita menyanyikan rupa-rupa hymnus, antara lain Mazmur-mazmur, yang merupakan salah satu milik terindah dari

tiereja Kristen.’"0 Pernyataan Abineno tentang pentingnya nyanyian Mazmur ini, dimana nyanyain Mazmur itu adalah salah satu “milik terindah Gereja Kristen” maka nyanyian Mazmur ini layaknya adalah sesuatu yang berharga, indah, dipelihara dan semakin dikembangkan agar keindahan dan kegunaanya tetap teijaga.

Penggunaan nyanyian Mazmur dalam kehidupan bergereja sangatlah penting, terlebih lagi jika Gereja tersebut adalah Gereja penganut paham Calvin. Terlepas dari itu, maka ada salah satu Gereja penganut paham Calvinisme ialah Gereja Toraja, dimana penggunaan nyayian mazmur dalam tata ibadah Gereja Toraja, perlu diketahui tentang awal mula penggunaan nyanyian mazmur ini. Simon Toyang dalam tulisannya tentang “Penanian Dolo” melakukan wawancara terhadap Ds. A. Betteng, dimana ia menerangkan bahwa “ada 13 nyanyian mazmur dan 70 nyanyian rohani sudah sebagian besar dikenal di jemaat sebelum dibukukan pada tahun 1932.

Sebelum tahun ini nyanyian-nyanyian ini telah dipakai dalam kebaktian gereja maupun di sekolah-sekolah melalui guru-guru di Minahasa dan Ambon atau melalui Zendeling yang lebih dahulu tiba di Tanah Toraja, seperti Van De Loosdreeht dan Prins. Ketiga belas nyanyian mazmur yang ada di Bundel Belksma, sebenarnya merupakan langkah pertama untuk memperkenalkan seluruh nyanyian mazmur. Tetapi karena beberapa alasan niat ini baru direalisir pada tahun 1950.”[[8]](#footnote-9) [[9]](#footnote-10)

Berdasarkan di atas maka dapat dibayangkan bahwa ketika kita berbicara tentang ibadah dalam Gereja Protestan maka Mazmur menjadi nyanyian yang harus mendapat perhatian yang serius, karena Gereja Toraja yang merupakan salah satu bagian dari Gereja Protestan yang mewarisi Mazmur dalam ibadah. Maka sangat diharapkan bahwa Gereja Toraja dapat menjadi gereja yang ikut mempertahankan penggunaan mazmur dalam ibadah. Meskipun harapan tersebut begitu besar, namun pada kenyataannya saat ini masih dijumpai Gereja Toraja khususnya di Jemaat Sion Batupela’ Klasis Sasi Utara belum menyanyikan mazmur dalam kebaktian hari minggu.

Bahkan dijumpai hal yang miris pelaksanaan nyanyian mazmur di jemaat Sion Batupela yakni sejak 13 tahun nyanyian mazmur tidak lagi digunakan pada saat kebaktian rumah tangga dan ibadah hari minggu. Faktor utama tidak dinyanyiakan nyanyian mazmur di jemaat tersebut dikarenakan oleh minimnya pengetahuan terhadap notasi nyanyian mazmur dan kurangnya kesadaran untuk belajar nyanyian mazmur karena merasa nyaman menggunakan nyanyian jemaat lainnya seperti Kidung Jemaat, Pelengkap Kidung Jemaat, Nyanyian Kidung Baru dan Nyanyian Rohani.

Ungkapan yang sama dengan itu sala satu anggota Jemaat Sion Batupela’ mengatakan bahwa “mazmur jarang dinyanyikan dikarenakan tidak ada yang terlalu bisa untuk membaca notasi, hingga pada akhirnya hanya lagu-lagu yang sudah diketahui sebelumnya yang dinyanyikan di setiap ibadah minggu jika itu berkaitan dengan tema. Namun, ketika jika naynyian itu tidak berkaitan dengan tema maka mazmur tidak dinyanyikan

namun diganti dengan lagu jemaat lainnya.”[[10]](#footnote-11) Dengan memahami pemyatan ini, maka sungguhlah hal tersebut sangat perlu lebih jauh lagi untuk dikaji faktor yang melatar belakangi nyanyian mazmur tidak digunakan dan hal- hal apa saja yang hendak dilakukan untuk membangkitakan kecintaan pada nyanyian mazmur.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan sub-judul: Eksistensi Mazmur Sebagai Nyanyian Jemaat Di Gereja Toraja Jemaat Sion Batupela, Klasis Sasi-Utara.

1. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah

yang akan diteliti ialah :

1. Apa saja yang menjadi Faktor-faktor penyebab Nyanyian Mazmur kerap kali diabaikan penggunaanya ?
2. Bagaimana usaha yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan akan nyanyian Mazmur di Jemaat Sion Batupela?
3. Tujuan Penuisan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam tulisan ini ialah:

1. Untuk mengetahui Faktor-faktor penyebab Nyanyian Mazmur kerap kali diabaikan penggunaanya
2. Untuk mengetahui usaha yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan akan nyanyian Mazmur di Jemaat Sion Batupela?
3. Manfaat Penulisan
4. Manfaat Akademis

Secara akademik tulisan ini di harapkan bermanfaat menjadi bahan masukan berupa referensi bagi mahasiswa STAKN Toraja secara khusus mahasiswa musik gerejawi, sehingga dapat mengembangkan konsep pemahaman terhadap pentingnnya nyanyaian mazmur dalam setiap kebaktian hari minggu, seperti halnya yang telah menjadi kebiasaan dalam rentang sejarah kebaktian gereja.

1. Manfaat Praktis

Tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat secara praksis untuk menjadi acuan penggunaan mazmur dalam setiap ibadah bagi Gereja Toraja, khususnya Gereja Toraja jemaat Sion Batupela.

1. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, hasil penelitian akan disusun dalam lima bab pembahasan. Kelima bab pembahasan itu dimuai dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I : membahas Pendahuluan, bagian ini diawali dengan pemaparan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : membahas tentang pengertian nyanyian Jemaat, pengertian mazmur dan jenis-jenisnya, nyanyian mazmur dalam gereja,

penggunaan mazmur di gereja Toraja Jemaat Sion Batupela’ Klasis Sasi Utara dan landasan teologi.

Bab III : membahas tentang Metode Penelitian.

Bab IV : pemaparan dan Analsis Data

Bab V : bersis tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan pembahasan sebelum nnya kemudian menyantumkan saran dan rekomendasi.

1. Sila widyatama \*,Sejarah Musik dan ApresiasiSenF (Jakarta Timur: Balai Pustaka, 2012). him3 [↑](#footnote-ref-2)
2. H. A. Pandopo “Gereja Yang Bernyanyi” (Jakarta: Gunung Mulia, 1984), 11 [↑](#footnote-ref-3)
3. Christian de Jonge "Apa itu kalvinisme" (Jakarta : Gunung Mulia, 2008), 180 [↑](#footnote-ref-4)
4. Dr. W. J. Kooiman “Martin Luther" (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 129 [↑](#footnote-ref-5)
5. C. Hassell Bullock “Kitab-kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama " (Malang : Gandum Mas, 2004), 153. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid halaman 155 [↑](#footnote-ref-7)
7. Christian dc Jonge “Apa itu katvinisme " (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 182 [↑](#footnote-ref-8)
8. g Dr. J.L.Ch. Abineno “Unsur-unsur Liturgia" (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 70 [↑](#footnote-ref-9)
9. Simon Toyang Todingallo “Penantian Dolo” (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia,

1980), 17. [↑](#footnote-ref-10)
10. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sapan. Pada 10 Mart 2019 [↑](#footnote-ref-11)